

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan hal yang tidak mudah untuk diatasi, dan permasalahan ini bukan hanya tugas pemerintah untuk menanggulangnya dan membenahinya, namun warga masyarakatpun harus turut berjuang untuk mengatasinya. Perkembangan zaman yang semakin maju dan kebutuhan akan hidup semakin mahal sedangkan pendapatan tidak dapat mencukupi, maka kesulitan ekonomi semakin terasa.

Kemajuan teknologi saat ini semakin menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan peralatan teknologi modern yang digunakan dalam berbagai bidang. Dimana penggunaan peralatan-peralatan teknologi tersebut dapat membantu meningkatkan jumlah produksi serta kualitas dari barang-barang yang diproduksi.

Terkait dengan kemajuan teknologi, dapat memunculkan beberapa permasalahan. Salah satu contoh yaitu kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Dimana kebanyakan dari mereka tidak mengerti kegunaan dari teknologi-teknologi tersebut dan bagaimana

menggunakannya. Salah satu penyebabnya yaitu karena rendahnya pendidikan serta pengetahuan yang mereka dapatkan.

Tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan *skill* atau kemampuan menyebabkan mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Biasanya mereka hanya dapat bekerja dengan pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan atau *unskill*, yaitu pekerja kasar seperti buruh, kuli bangunan dan pekerjaan *unskill* lainnya. Sehingga dengan jenis pekerjaan tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka dapatkan rendah, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka. Adanya fenomena tersebut menyebabkan kemiskinan saat ini masih berlangsung dan pendapatan yang mereka peroleh tidak sesuai dengan kebutuhan hidup mereka.

Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Pendapatan kepala keluarga yang rendah akan menyebabkan tidak terpenuhinya pemenuhan kebutuhan pokok minimum. Hal ini dapat dilihat pada upaya pemenuhan kebutuhan pokok yang diperlukan guna kelangsungan hidup manusia, seperti dalam pernyataan berikut : kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar (*basic human needs*) merupakan kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, pakaian, perumahan) maupun keperluan pelayanan sosial (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, pendidikan), (Mulyanto Sumardi, 1985:2).

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa untuk memperoleh kebutuhan hidup yang layak, berarti semua kebutuhan pokok minimum yang diperlukan hendaknya dapat terpenuhi walaupun dalam tingkat pemenuhan kebutuhan hidup yang minimum. Pada kenyataannya masih banyak penduduk Indonesia, contoh di daerah Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat dimana keadaan perekonomiannya masih tergolong berpendapatan rendah yaitu kurang dari Rp 865.000,00 dibawah nilai UMR (Upah Minimum Regional) pada Kota Bandar Lampung Tahun 2011.

Berdasarkan Profil Kelurahan Tahun 2011, Jumlah penduduk Kelurahan Negeri Olok Gading pada tahun 2011, yaitu 3223 jiwa dengan 797 kepala keluarga, yang terdiri dari 1647 jiwa penduduk laki-laki dan sebanyak 1576 jiwa penduduk perempuan (Profil Kelurahan Negeri Olok Gading). Kelurahan Negeri Olok Gading merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Barat yang memiliki luas wilayah 109 Ha yang terdiri dari lahan pemukiman umum, lahan Pertanian dan ladang, lahan perkantoran, lahan perkarangan, jalan dan fasilitas umum. Berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk maka kepadatan penduduk di Kelurahan Negeri Olok Gading yaitu 30 jiwa per Ha, dan setiap kepala keluarga mempunyai anggota keluarga sebanyak 4 jiwa per KK. (Profil Kelurahan Negeri Olok Gading, Tahun 2011).

Penduduk di Kelurahan Negeri Olok Gading memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam dan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Komposisi Mata Pencaharian Kelurahan Negeri Olok Gading.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Karyawan/PNS	168
2	TNI	11
3	Dagang	315
4	Buruh	993
5	Buruh Pembuat Emping (Wanita)	22
6	Tani	280
7	Guru	25
8	Lain-lain	1516
	Jumlah	2337

Sumber : Profil Kelurahan Negeri Olok Gading Tahun 2011

Dari Tabel 1 dilihat bahwa komposisi mata pencaharian penduduk di Negeri Olok Gading beraneka ragam namun yang dominan adalah buruh yang bekerja di berbagai bidang. Salah satunya yaitu pekerjaan sebagai buruh pembuat emping dimana tenaga kerjanya adalah para wanita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang buruh pembuat emping didapat gambaran sementara mengenai pendidikan buruh pembuat emping serta pendapatan kepala keluarga mereka perbulan, dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Umur, Pendidikan, Pendapatan Kepala Keluarga Perbulan Buruh Pembuat Emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Tahun Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung 2011.

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Jumlah Anak	Pendapatan kepala keluarga (Rp)
1	Mastiah	53 tahun	SD	6	650.000
2	Yeni	30 tahun	SD	1	500.000
3	Syariah	45 tahun	SD	3	750.000
4	Lina	52 tahun	SD	3	450.000
5	Merli	35 tahun	SMP	2	500.000

Sumber: Hasil wawancara dengan buruh pembuat emping pada 11 Januari 2011

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa para buruh pembuat emping berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan para buruh pembuat emping tergolong

rendah hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Para buruh pembuat emping umumnya sudah menikah sehingga mereka memiliki suami sebagai kepala keluarga.

Pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh suami buruh pembuat emping setiap bulannya ialah sebesar Rp 570.000,00. Rendahnya pendapatan yang mereka peroleh hal ini terkait dengan jenis pekerjaan yang mereka dapatkan. Jenis pekerjaan tersebut bisa berupa pekerjaan formal maupun non formal. Semakin baik tingkat pekerjaan yang mereka dapatkan semakin tinggi pula pendapatannya. Jenis pekerjaan yang mereka peroleh tersebut berkaitan dengan pendidikan formal yang mereka tempuh. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pekerjaan yang akan mereka dapatkan, serta pendapatannya pun akan semakin tinggi.

Jika pendapatan seseorang tinggi maka pada akhirnya selain kebutuhan pokok keluarga mereka terpenuhi, mereka pun akan mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga lainnya. Salah satunya yaitu rumah atau tempat tinggal. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh suami dari para buruh pembuat emping tergolong rendah yaitu sekitar Rp 500.000,00/bulan dan masih dibawah upah Minimum Regional Kota Bandar Lampung Rp 865.000,00/bulan tahun 2011 (<http://radarlampung.co.id/read/berita-utama> diakses pada tanggal 20 juni 2011 pukul 19.00 WIB). Permasalahan seperti ini yang mendorong istri untuk membantu perekonomian keluarga mereka dengan cara bekerja menjadi buruh pembuat emping.

Pekerjaan buruh pembuat emping dimulai pada pagi hari yaitu pada pukul 07.30 setelah mereka selesai membereskan pekerjaan rumah mereka seperti sarapan, bersih bersih dan sebagainya. Pekerjaan ini umumnya mereka lakukan di rumah mereka sendiri setelah mereka mengambil tangkil dari agen. Pekerjaan mengolah bahan baku tangkil menjadi emping yang siap dipasarkan berakhir pada pukul 11.00 namun terkadang lebih cepat tergantung berapa banyaknya tangkil yang mereka olah. Setelah tangkil yang mereka olah menjadi emping selesai mereka menjemurnya hingga kering. Emping yang sudah jadi mereka serahkan ke agen dan mereka mendapatkan enam ribu rupiah per kilogram dari setiap emping yang sudah jadi. (Hasil wawancara dengan agen dan buruh pembuat emping pada Tanggal 11 Januari 2011).

Setelah selesai bekerja buruh disibukkan kembali dengan pekerjaan seperti mencuci, membersihkan rumah dan lain lain karena mereka juga memiliki keluarga yang harus diurus. Bekerjanya istri mencari pendapatan tambahan untuk keluarga bukanlah sebuah hal yang mudah karena ibu-ibu yang bekerja untuk mendapatkan pendapatan tambahan harus bekerja berlipat ganda selain mengurus pekerjaan mereka juga harus bekerja membuat emping mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarga. Sehingga apabila dihitung rata-rata jam kerja ibu yang bekerja di luar akan lebih banyak dibandingkan kepala keluarga yang hanya bekerja diluar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti karakteristik sosial ekonomi keluarga buruh pembuat emping di Kelurahan

Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung antara lain sebagai berikut :

1. Umur Buruh Pembuat Emping
2. Pendidikan Formal Keluarga Buruh Pembuat Emping
3. Jumlah Jiwa dalam Keluarga Buruh Pembuat Emping
4. Pendapatan Keluarga Buruh Pembuat Emping
5. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga
6. Status Kepemilikan Rumah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapakah umur buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011?
2. Bagaimanakah tingkat pendidikan formal keluarga buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011?

3. Berapakah jumlah jiwa dalam keluarga buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011?
4. Berapakah tingkat pendapatan keluarga perbulan buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011?
5. Bagaimanakah pemenuhan kebutuhan pokok minimum buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011 ?
6. Bagaimanakah status kepemilikan rumah buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini ialah untuk mendapatkan informasi tentang Karakteristik Sosial Ekonomi yang meliputi :

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai umur buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011.
2. Untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan formal buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011.

3. Untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah jiwa dalam keluarga buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011.
4. Untuk mendapatkan informasi mengenai pendapatan keluarga buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011.
5. Untuk mendapatkan informasi mengenai pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011.
6. Untuk mendapatkan informasi mengenai status kepemilikan rumah buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2011.

E. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Sebagai salah satu aplikasi pengetahuan yang telah didapat selama pendidikan di bangku kuliah dalam memecahkan masalah yang terdapat di lapangan.
3. Sebagai suplemen bahan ajar Geografi SMA Kelas X semester II pokok bahasan sumber daya manusia.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subyek penelitian adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pembuat emping
2. Ruang lingkup objek penelitian yaitu karakteristik sosial ekonomi buruh pembuat emping di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
3. Ruang lingkup tempat penelitian yaitu di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun 2011.
5. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah Geografi sosial

Geografi sosial adalah cabang dari geografi manusia yang bidang studinya aspek keruangan karakteristik dari penduduk, organisasi sosial, unsur kebudayaan, dan kemasyarakatan (Nursid Sumaatmadja, 1988: 56). Alasan digunakanya Geografi Sosial sebagai ruang lingkup dalam penelitian ini karena topik kajian dalam penelitian ini yang menjadi objek pokoknya karakteristik penduduk dan berhubungan dengan aktivitas manusianya yaitu umur, pendidikan buruh, jumlah jiwa dalam keluarga, pendapatan keluarga, pemenuhan kebutuhan pokok dan kepemilikan rumah atau tempat tinggal.